

Analisis Nilai Religius Sastra Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais Kajian: Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Tuhan

Tioria Pasaribu¹, Zira Fatmaira²

^{1,2} STMIK Kaputama, Jl. Veteran No.4A, Tangsi, Kec. Binjai Kota, Kota Binjai, Sumatera Utara
pasaributoria@gmail.com

Abstract

Literary work as a medium for the soul of an author who feels he has a duty to contribute as a messenger of moral or religious messages and human life on earth. An author is considered successful if he is able to convey moral and religious messages and life through the literary works he writes, so that the reader does not feel that he is being lectured or lectured, but without realizing the moral message in literary works. Religion refers more to the system of worship of God in terms of official, laws, ordinances, statutes, etc., as well as the organization of the overall interpretation of the Bible, which includes social levels. Express devotion to God, close your eyes, focus, surrender and prepare to listen to the Holy Word silently. Humans were created to worship Allah SWT by carrying out His commands and staying away from all His prohibitions. Human closeness to Allah SWT takes various forms, depending on each individual. However, humans created by Allah SWT are guided by the holy book of the Qur'an and adhere to the teachings of Islam. This research is a qualitative study of literature and activities carried out by collecting and analyzing research data from the novel *99 Lights in the Sky of Europe* by Rangga Almahendra and Hanum Salsabiela Rais. In this study, the researcher first read in detail the novel *99 Lights in the Sky Europe* by Rangga Almahendra and Hanum Salsabiela Rais. divine value approach. Found research results seen from. (1) looking for divine values related to humans and faith, (2) looking for divine values related to humans and worship, (3) seeking grateful values related to God with humans and (4) looking for patient values related to God with humans.

Keywords: Literary, Novels, Religious Value

Abstrak

Karya sastra sebagai media bagi jiwa seorang pengarang yang merasa mempunyai tugas untuk memberikan andil sebagai penyampai pesan moral atau pesan religius dan kehidupan manusia di muka bumi. Seorang pengarang dianggap berhasil apabila mampu membawakan pesan moral dan pesan religius dan kehidupan melalui karya sastra yang dia tulis, sehingga pembaca tidak merasa digurui atau diceramahi namun tanpa disadari pesan moral dalam karya sastra. Agama lebih mengacu pada sistem pemujaan kepada Tuhan dalam hal resmi, hukum, peraturan, undang-undang, dll, serta organisasi keseluruhan interpretasi Alkitab, yang mencakup tingkat sosial. Ekspresikan pengabdian kepada Tuhan, pejamkan mata, fokus, berserah diri dan bersiaplah untuk mendengarkan Sabda Kudus di dalam hati. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangan-Nya. Kedekatan manusia terhadap Allah SWT beragam bentuknya, tergantung dengan individu masing-masing. Namun manusia ciptaan Allah SWT berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an dan berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi pustaka dan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais. Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman nilai ketuhanan berhubungan dengan manusia dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais dengan pendekatan nilai ketuhanan. Ditemukan hasil penelitian dilihat dari. (1) mencari nilai ketuhanan berhubungan manusia dengan iman, (2) mencari nilai ketuhanan berhubungan manusia dengan ibadah, (3) mencari nilai bersyukur berhubungan tuhan dengan manusia dan (4) mencari nilai sabar berhubungan tuhan dengan manusia.

Kata Kunci: Sastra, Novel, Nilai Religius Desain

Copyright (c) 2023 Tioria Pasaribu, Zira Fatmaira

Corresponding author: Tioria Pasaribu

Email Address: pasaributoria@gmail.com (Jl. Veteran No.4A, Tangsi, Binjai Kota, Binjai, Sumatera Utara)

Received 21 January 2023, Accepted 27 January 2023, Published 28 January 2023

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu karya seni diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca. Karya sastra memberikan manfaat besar bagi kehidupan sehari-hari. Karya sastra selalu memberikan kesan pembacanya untuk berbuat yang lebih baik atau yang sesuai dengan ajaran agama. (Crish.2020). Dengan kata lain, karya sastra adalah bentuk karya seni yang bermediakan bahasa yang menggambarkan serangkaian cerita kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan. Peristiwa kehidupan dalam masyarakat dapat direkam oleh pengarang melalui daya kreasi dan imajinasi. Kejadian tersebut lalu dijadikan sebuah karya yang menarik dan bermanfaat (Ngimadudin. 2021).

Karya sastra diciptakan oleh seorang pengarang memiliki maksud yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pengarang seringkali memanfaatkan novel sebagai media untuk menyampaikan nilai religius. (Robert. 2020). Karya sastra sebagai media bagi jiwa seorang pengarang yang merasa mempunyai tugas untuk memberikan andil sebagai penyampai pesan moral atau pesan religius dan kehidupan manusia di muka bumi. Seorang pengarang dianggap berhasil apabila mampu membawakan pesan moral dan pesan religius dan kehidupan melalui karya sastra yang dia tulis, sehingga pembaca tidak merasa digurui atau diceramahi namun tanpa disadari pesan moral dalam karya sastra diterima oleh pembaca dengan baik. (Erni. 2017).

Karya sastra yang sarat nilai dapat dijadikan sebagai sumber pengajaran moral dan budi pekerti yang berpotensi menumbuhkembangkan karakter diri pembaca. Karya sastra tersebut diwujudkan dalam bentuk pengisahan dalam berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian, karya sastra akan menyentuh perasaan atau sisi rohani pembacanya. Rohani atau jiwa yang dihiasi sastra akan semakin estetis dan humanis. (Dadi. 2022). Sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian di ungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya (Nurgiantoro, 2013, hlm. 2). Situasi sosial yang dialami seorang pengarang menjadi salah satu penyebab yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra khususnya novel. Novel-novel sekarang ini banyak yang mengungkap sisi keagamaan dari kehidupan manusia. Novel religi diciptakan untuk meningkatkan kembali masyarakat pada ajaran agama yang dianutnya. (Deanty.2018).

Suatu karya sastra tidak akan lepas dari adanya kepercayaan. Setiap kepercayaan itulah yang dinamakan religi. Religiusitas lebih melihat aspek yang „di dalam lubuk hati“, *moving in the deep heart*, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain. Dengan demikian sikap religius ini lebih mengajuk pada pribadi seseorang dengan *Khaliqnya*, bertata laku sesuai dengan karsa Tuhan (Lathief, 2008: 175).

Agama adalah nilai spiritual tertinggi, mutlak abadi sifatnya, berakar pada keyakinan dan keyakinan manusia. Agama adalah kata sifat yang berasal dari agama, yang menyatakan bahwa agama adalah kepercayaan yang berkaitan dengan agama, yang dapat dilihat dalam kegiatan atau tindakan

individu yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan. (Kuliyatun, 2020) Selain moralitas, sastra juga berkaitan dengan agama. Hubungan keduanya bukanlah hal baru.

Pengertian agama lebih luas. Perasaan beragama adalah segala perasaan yang berhubungan dengan Tuhan. Bahkan dapat dikatakan bahwa agama adalah dasar dari segalanya. Penciptaan karya sastra. Karya sastra dapat dijadikan juga sebagai media ekspresi manusia dalam mengemukakan perasaan ketuhanannya. (Oktoviana, 2017). Agama lebih mengacu pada sistem pemujaan kepada Tuhan dalam hal resmi, hukum, peraturan, undang-undang, dll, serta organisasi keseluruhan interpretasi Alkitab, yang mencakup tingkat sosial. Ekspresikan pengabdian kepada Tuhan, pejamkan mata, fokus, berserah diri dan bersiaplah untuk mendengarkan Sabda Kudus di dalam hati.

Nilai adalah suatu konsep tentang sikap dan keyakinan seseorang tentang hal-hal yang dianggapnya berharga. Kata agama memiliki konotasi makna religius, yaitu kebaikan, kesopanan, dan ketaatan kepada Tuhan agama atau nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, keyakinan seseorang dan respon seseorang terhadap nilai-nilai yang diyakininya, dan perilaku manusia yang memancarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang maha esa. (Pramestisari, 2017).

Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pengontrol dan pengawas terhadap tindakan, baik pribadi maupun kelompok serta turut menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya (Madjid, 2000: 5-6). Dengan demikian, nilai religius sangat penting untuk diajarkan, terutama pada peserta didik sebagai dasar dan pedoman pembentukan moral peserta didik.

Hadirnya nilai religius dan keagamaan dalam sastra adalah sentuan keberadaan sastra, karena sastra ada karena sesuatu yang bersifat keagamaan. Menurut Mangunwijaya (dalam Burhan, 2013: 446) menyatakan bahwa semua sastra berawal dengan religius. Kata "Religius" bermakna agama. Menurut Kosasih (2003: 194) menyatakan bahwa nilai religius mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan teladan bagi para pembacanya.

Dalam mengajarkan nilai-nilai agama pada peserta didik, maka agama itu hendaknya menyatu dengan kepribadian peserta didik. Langkahlangkah yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan contoh, memberikan latihan-latihan (pengalaman), dan memberikan pengertian tentang ajaran agama (Daradjat, 2005:125). Pendidikan nilai-nilai agama pada peserta didik tidak harus dalam wadah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, tetapi dapat pula diterapkan pada mata pelajaran lain seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa dan Sastra Indonesia (menggambil nilai sastranya), dan sebagainya.

Nilai-nilai agama adalah nilai-nilai tentang konsep agama atau kehidupan beragama yang mengatur manusia dan Tuhannya dalam bentuk ikatan atau hubungan. Nilai-nilai agama juga berkaitan dengan kehidupan sekuler dan tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya, misalnya sebagai aspek budaya dan sosial, selain itu nilai-nilai agama juga erat kaitannya dengan kehidupan akhirat. Misterius bagi manusia. Ini adalah akhirat yang membedakannya dari nilai-nilai lain. Selanjutnya, nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang terkandung dalam sastra fiksi yang membimbing

segala makna baik dalam jalan hati nurani manusia, keluhuran budi atau ketakwaan. Bentuk kekuasaan dan kekuasaan itu tidak terbatas, sumber kehidupan dan kesuburan. dan kekuatan yang tidak terhingga, sumber hidup dan kesuburan.

Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang terkandung dalam sastra fiksi untuk menentukan bentuk hati nurani manusia, keluhuran budi atau ketakwaan atas segala makna yang baik. Bagi manusia yang beragama, eksistensi harus hidup, ketuhanan dan makna yang hakiki kekuatan dan bentuk kekuasaan. Ini adalah yang tak terbatas, sumber kehidupan dan kesuburan. Agama yang dapat dihayati manusia adalah kesadaran batin, terima kasih kepada Tuhan atas berkah manusia berupa kehidupan dan kesuburan. Pembagian menurut bentuk-bentuk di atas, adalah sama, karena dimensi iman atau akidah dan syariat sama dengan bentuk vertikal, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, sedangkan dimensi moral terdapat pada dimensi horizontal. bentuk, hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan alam. Perwujudan nilai-nilai agama dapat dilihat dari hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam (Susilawati, 2017).

Religius berasal dari kata nomina religi. Religi adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, yang meliputi segala nilai (baik dan buruk) (Gazalba, 1975:31), sedangkan religius yaitu bersifat religi (keagamaan) atau bersangkutan-paut dengan religi (Depdiknas, 2008:1159). Dari kata religius yang berkelas kata adverbialia dapat diturunkan kelas kata nomina yang berupa kata religiositas. Mangunwijaya (1982:54-55) mengatakan bahwa “religiositas adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius”. Untuk bersikap religius manusia tidak harus terpaku pada kebakuan atau kekakuan. Untuk bersikap religius dapat juga berpegang pada keindahan, misalnya seni. Kesenian pada dasarnya menurut hukum Islam adalah mubah, jaiz, boleh. Seni itu sendiri fungsinya sebagai media untuk mensyukuri nikmat Allah, untuk menghayati ciptaan Allah, baik yang terdapat pada alam maupun yang terdapat pada kreasi manusia. Berkreasi seni pada hakikatnya melaksanakan tugas ibadah dalam menunaikan fungsi khalifah (Anshari, 2004:107).

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan perhambaan terhadapnya yang ditandai dengan ketakwaan. Takwa diterapkan sebagai hubungan antara manusia dan Tuhan (Khozin, 2013: 108). Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangan-Nya. Kedekatan manusia terhadap Allah SWT beragam bentuknya, tergantung dengan individu masing-masing. Namun manusia ciptaan Allah SWT berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an dan berpegang teguh pada ajaran agama Islam. Hubungan manusia dengan Tuhan (Hablumminallah) memiliki beberapa aspek-aspek di dalamnya yang saling berkaitan diantaranya sebagai berikut

Keimanan

Beriman berarti percaya bahwa Allah SWT itu ada, keyakinan dalam hati tidak hanya diucapkan lewat lidah namun diyakini dalam hati. Beriman kepada Allah SWT merupakan dasar utama keimanan, beriman kepada Allah SWT berarti menyakini bahwa keberadaan Allah SWT itu ada. Dengan mempercayai keberadaan Allah maka melahirkan ketaatan terhadap yang lainnya

(Muchtar, 2005:26). Beriman kepada Allah SWT merupakan orang yang akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya baik di dunia maupun di akhirat. Beriman kepada Allah SWT akan merupakan dasar utama untuk bertakwa kepada Allah SWT. Beriman kepada Allah SWT merupakan suatu kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa. "Beriman kepada Allah SWT merupakan bentuk peng-esaan terhadap Tuhan yang diwujudkan dari sikap penghambaan terhadap-Nya." Beriman secara bahasa berarti menjadikan sesuatu sebagai satusatunya" (Aziz, 2013: 57). Beriman kepada Allah SWT adalah dilihat dari sikap penghambaan terhadap Allah SWT. Beriman kepada Allah SWT diyakini dari hati dan diterapkan dengan sikap sehari-hari.

Beribadah

Beribadah merupakan ketaatan, pengabdian, penyembahan, merendahkan diri dari dosa-dosa yang dilakukan selama hidup. Usaha menghubungkan dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah yaitu dengan Beribadah kepada Allah SWT (Yusuf, 2003: 144). Beribadah kepada Allah SWT merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. Beribadah kepada Allah SWT berarti memohon ampun atas segala dosa-dosa yang telah dilakukan selama hidup. Beribadah kepada Allah SWT merupakan suatu sikap yang mana menunjukkan hubungan yang baik kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-Nya. Melaksanakan shalat lima kali sehari semalam merupakan Beribadah kepada Allah SWT (Khozin, 2013: 111). Beribadah kepada Allah SWT merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan berhubungan dengan secara pribadi kepada Allah SWT.

Bersyukur

Bersyukur berarti orang yang selalu mensyukuri atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Bersyukur berarti ucapan terima kasih kepada Allah SWT atas karunia-Nya dan bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. "Ungkapan terima kasih kita kepada Allah SWT dengan cara bersyukur. Menjauhi semua larangannya dan melaksanakan semua perintah Allah 24 SWT,"serta memanfaatkan semua yang dianugerahkan Allah SWT secara benar." (Muchtar, 2005: 29). Bersyukur artinya orang yang selalu menerima cukup atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Mensyukuri nikmat Allah SWT merupakan sikap terima kasih atas apa yang diperoleh dari Allah SWT. Bersyukur nikmat Allah SWT merupakan salah satu ciri orang yang beriman. Mensyukuri nikmat Allah SWT merupakan orang yang selalu bersyukur atas rizki yang telah Allah SWT berikan selalu merasa cukup dengan apa yang telah Allah SWT berikan padanya. Mensyukuri nikmat Allah SWT berarti menerima semua pemberian Allah SWT kepada manusia (Khozin, 2013: 111). Mensyukuri nikmat Allah SWT merupakan seseorang yang selalu menerima apa yang telah Allah SWT berikan. Mensyukuri nikmat Allah SWT selalu memanfaatkan semua yang Allah SWT berikan dengan sebaik-baiknya.

Bersabar

Bersabar merupakan menerima setiap cobaan yang datang menghampiri. Bersabar adalah berlapang dada dalam menerima segala cobaan yang diberikan dari Allah SWT. Bersabar merupakan ciri utama orang beriman (Muchtar, 2005: 29). Bersabar adalah ciri orang yang terpuji. Bersabar

berarti menerima semua cobaan dengan hati ikhlas. Orang yang selalu sabar berarti orang yang menerima apapun yang menjadi takdir atau kehendak Allah SWT dan berserah diri kepada Allah SWT dengan ibadah. Bersabar menerima cobaan merupakan suatu tindakan yang seseorang menerima dengan ikhlas, tidak mudah putus asa, dan selalu berserah diri. Sabar menerima cobaan adalah mengendalikan diri terhadap peristiwa yang terjadi, baik peristiwa yang disenangi maupun yang dibenci (Effendi, 2006: 67). Bersabar 25 memohon ampun merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan diri dalam menghadapi cobaan dan tabah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi pustaka dan kegiatan yang dilakukannya dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais. Sumber data penelitian ini adalah tampilan yang berupa fakta-fakta lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat tertangkap makna yang tersirat dalam dokumen bendanya. Menurut Moleong (dalam Arikunto, 2010:22). Sumber data dari penelitian adalah novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais.

Metode penelitian adalah cara untuk mengungkap atau menganalisis suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, penulis memerlukan metode. Metode merupakan cara kerja yang harus ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode deskriptif dengan analisis data kualitatif model kajian tekstual dengan pendekatan nilai budaya. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek-objek, peristiwa, aktivitas sosial secara alamiah (Moleong, 2010:11). Penelitian ini berupaya memaparkan suatu peristiwa secara rinci, sistematis, cermat, dan faktual mengenai aspek perkembangan nilai religi hubungan manusia dengan Tuhan, dalam novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi.

Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis nilai religi hubungan manusia dengan Tuhan. Penelitian ini dilakukan peninjauan dengan mencatat, memberi tanda pada bagian-bagian baik berupa nilai budaya maupun uraian peneliti yang dapat dianggap bermanfaat dan berpengaruh bagi pembaca. Instrumen dalam penelitian yaitu adalah (1) mencari nilai ketuhanan berhubungan manusia dengan iman, (2) mencari nilai ketuhanan berhubungan manusia dengan ibadah, (3) mencari nilai bersyukur berhubungan Tuhan dengan manusia dan (4) mencari nilai sabar berhubungan Tuhan dengan manusia. Analisis data merupakan bagian-bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut data diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menentukan data. Jadi langkah-langkah yang ditempuh oleh si penulis dalam penelitian. Membaca novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya

Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais. Peneliti membaca novel yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais. Kegiatan membaca novel dilakukan dengan teknik membaca sekilas dilakukan untuk memahami jalan cerita, pada tahap membaca pemahaman yang bertujuan agar peneliti memahami permasalahan yang terdapat pada novel yang dikaji. Memahami gambaran nilai ketuhanan berhubungan dengan manusia dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais. Membaca evaluasi tujuannya untuk menyimpulkan novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais. Permasalahan yang terdapat dalam pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais. Mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman nilai ketuhanan berhubungan dengan manusia dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais dengan pendekatan nilai ketuhanan. Ditemukan hasil penelitian dilihat dari. (1) mencari nilai ketuhanan berhubungan manusia dengan iman, (2) mencari nilai ketuhanan berhubungan manusia dengan ibadah, (3) mencari nilai bersyukur berhubungan tuhan dengan manusia dan (4) mencari nilai sabar berhubungan tuhan dengan manusia. Berikut ini hasil penelitian dari nilai-nilai ketuhanan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais.

Nilai Ketuhanan Berhubungan Manusia dengan Iman

1. Tapi dengan mengunjungi tempat-tempat tersebut, saya jadi semakin mengenal identitas agama saya sendiri. Membuat saya makin jatuh cinta dengan Islam. (99 Cahaya di Langit Eropa: 4).
2. Di tengah retorika teriakan jihad untuk memerangi negara-negara barat, kita dihadapkan pada suatu realitas: tidak ada satu pun negara Islam yang memiliki kemampuan teknologi untuk melindungi dirinya sendiri saat ini. (99 Cahaya di Langit Eropa: 4).
3. Saya mencoba membuka mata dan hati saya menerima hal-hal baru dan mereleksikannya untuk memperkuat keimanan saya. (99 Cahaya di Langit Eropa: 7).
4. Akhir dari perjalanan selama 3 tahun di Eropa justru mengantarkan saya pada pencarian makna dan tujuan hidup. Makin mendekatkan saya pada sumber kebenaran abadi yang Mahasempurna. (99 Cahaya di Langit Eropa: 9).
5. Namun, mendung yang kelam di langit membuat dirinya menangguhkan niat. Dia mempunyai irasat 11 buruk. Hujan akan memporak-porandakan semua rencana yang sudah tersusun rapi. (99 Cahaya di Langit Eropa: 10-11).
6. Tuhan bersama kita!” tutup laki-laki tua itu sambil mengibaskan tangannya ke arah penasihatnya. Sebuah tanda agar penasihatnya keluar dari barak. (99 Cahaya di Langit Eropa: 12).

7. “Siap, Panglima. Tuhan bersama kita,” timpal penasihat itu. Namun, penasihat itu tak beranjak. Masih ada sesuatu yang ingin disampaikan. (99 Cahaya di Langit Eropa: 13).
8. Seolah mereka ahli nujum yang menyampaikan hal buruk yang akan terjadi. (99 Cahaya di Langit Eropa: 15).
9. Dia berketetapan hati. Sebelum matahari tergelincir, kota berbenteng itu harus digenggam! (99 Cahaya di Langit Eropa: 16).
10. Teriakan “Allahu Akbar” yang terus dia kumandangkan dengan ribuan pasukannya tiba-tiba melemah. Matanya berkunang-kunang. (99 Cahaya di Langit Eropa: 17).
11. Tuhan Yang Merajai perubahan alam membuat manusia kecele akan hitung-hitungan cuaca di Eropa. (99 Cahaya di Langit Eropa: 22).
12. Konsentrasiku kupusatkan pada suatu kata, seolah aku mendengarnya dengan jelas, dan mengikutinya. Allahu akbar...Allahu Akbar.... (99 Cahaya di Langit Eropa: 33).
13. Sebersit perasaan rindu kampung halaman karena rindu suara azan tiba-tiba menerpaku. (99 Cahaya di Langit Eropa: 33).

Nilai Ketuhanan Berhubungan Manusia dengan Ibadah

1. Memang tempat-tempat ziarah tersebut bukanlah tempat suci yang namanya pernah disebut dalam Al-Qur’an atau kisah para nabi. (99 Cahaya di Langit Eropa: 4).
2. Mereka adalah orang-orang yang tidak pernah ragu untuk meninggalkan rumah, belajar hal-hal baru dari dunia luar sana. (99 Cahaya di Langit Eropa: 7).
3. Fatma terlihat begitu girang mendengar responsku yang paham tentang puasa yang dilakoninya. (99 Cahaya di Langit Eropa: 27).
4. Setiap istirahat kelas yang berdurasi 15 menit, Fatma mengajakku shalat zuhur berjemaah. (99 Cahaya di Langit Eropa: 27).
5. Nun jauh di kota Wina sana, lonceng gereja berbunyi bertalu-talu. Gereja kecil yang ada di Kahlenberg pun tak mau kalah menyahut. Suara loncengnya berdentang berkali-kali. (99 Cahaya di Langit Eropa: 31).
6. Fatma memberitahuku, masjid itu bernama Vienna Islamic Center, pusat peribadatan umat Islam terbesar di Wina. (99 Cahaya di Langit Eropa: 32).
7. Gereja tersebut tak biasa dibuka untuk umum, tapi hari itu misa tengah berlangsung. Jemaah yang sebagian besar beruban alias berusia lanjut tampak khidmat mendengarkan khotbah dan sesekali menyanyikan lagu bersama. (99 Cahaya di Langit Eropa: 34).
8. Aku tak perlu mendengarkan para ustaz atau ulama di TV yang mengajarkan arti kesabaran dan menahan emosi. Aku juga tak perlu mendengarkan khotbah para motivator hidup dan kesuksesan yang semakin menjamur di layar kaca. (99 Cahaya di Langit Eropa: 46).
9. Janji Allah agar umatnya “ikhlas berderma, bersedekah, berzakat, atau apa pun istilahnya, niscaya akan bertambah kaya” memang benar-benar terbukti. (99 Cahaya di Langit Eropa: 59).

10. Sekali lagi, Natalie Deewan, siapa pun dia, seorang agen muslim sejati. Dia mempromosikan ajaran Islam tentang ikhlas bukan dengan ucapan yang hanya berhenti di mulut. (99 Cahaya di Langit Eropa: 59).
11. Masjid, di mana pun itu, selalu menjadi bagian tak terpisahkan dari hari-hari kerjaku di Trans TV. Menjadi tempatku bercurah hati jika tugas liputan tak tentu agendanya. (99 Cahaya di Langit Eropa: 71).

Nilai Bersyukur Berhubungan Tuhan dengan Manusia

1. Eropa dan Islam. Mereka pernah menjadi pasangan serasi. Kini hubungan keduanya penuh pasang surut prasangka dengan berbagai dinamikanya. (99 Cahaya di Langit Eropa: 4).
2. Saya merasakan ada manusia-manusia dari kedua pihak yang terus bekerja untuk memperburuk hubungan keduanya. (99 Cahaya di Langit Eropa: 4).
3. Luka dan dendam akibat ratusan tahun Perang Salib yang rupanya masih membekas sampai hari ini. (99 Cahaya di Langit Eropa: 4).
4. Matahari tenggelam yang saya lihat adalah jelas matahari yang sama, yang juga dilihat oleh orang-orang di benua ini 1.000 tahun lalu. (99 Cahaya di Langit Eropa: 8).
5. Wahai anakku! Dunia ini bagaikan samudra tempat banyak ciptaan-ciptaan-Nya yang tenggelam. Maka jelajahilah dunia ini dengan menyebut nama Allah. Jadikan ketakutanmu pada Allah sebagai kapal-kapal yang menyelamatkanmu. (99 Cahaya di Langit Eropa: 9).
6. “Siap Panglima, tinggal satu titik lagi. Pasukan kita sudah membuat terowongan bawah tanah di sini separuh jalan,” kata sang penasihat menunjuk salah satu deret garis yang menghubungkan titiktitik di atas peta. (99 Cahaya di Langit Eropa: 11).
7. Jika sampai ada yang akan melarikan diri, tangkap dan kita interogasi mereka!” perintah laki-laki tua itu lantang. (99 Cahaya di Langit Eropa: 12).
8. Mata laki-laki tua tiba-tiba melotot. Dia seperti tak percaya. Ini adalah detik-detik yang menentukan. Seharusnya tak ada lagi berita buruk. (99 Cahaya di Langit Eropa: 13).
9. Namun dia tahu, pesan ini harus disampaikan kepada orang yang paling bertanggung jawab dalam misi penaklukan ini. (99 Cahaya di Langit Eropa: 13).
10. Masuk ke gereja bukan untuk berdoa, melainkan karena tak kuat lagi menahan dingin. Gereja menjadi penyelamatnya. (99 Cahaya di Langit Eropa: 35).
11. “Kalau yang memakai menara tinggi disebut gereja bergaya gothic. Semakin tinggi menara dibangun, jemaat yang berdoa dalam gereja akan merasa semakin dekat dengan Tuhan. (99 Cahaya di Langit Eropa: 38).
12. Termasuk cita-citanya pergi ke Eropa, mengajak seluruh murid-muridnya menapaki jejakjejak keberadaan Islam. Empat tempat sangat ingin dia kunjungi: di sebelah barat adalah Al-Andalus alias Spanyol dengan ibu kotanya Cordoba, kedua adalah Sisilia di Italia. (99 Cahaya di Langit Eropa: 44).

13. Misi kita adalah menjadi agen Islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim. Dan itu tidak akan pernah mudah.” (99 Cahaya di Langit Eropa: 47).
14. Bagaimana jika patung zirah seukuran manusia itu tiba-tiba hidup? Atau orang-orang dalam lukisan itu tiba-tiba keluar dari bingkainya? Seperti ilm *Night at the Museum*, yang bercerita tentang mitos benda-benda museum yang sesungguhnya bernyawa setelah malam tiba. (99 Cahaya di Langit Eropa: 75).

Nilai Sabar Berhubungan Tuhan dengan Manusia

1. Dan saya justru menemukan jejak-jejak peninggalan tersebut selama menempuh perjalanan menjelajah Eropa. (99 Cahaya di Langit Eropa: 6).
2. Menelisik hikmah dalam setiap perjalanan, belajar dari pengalaman dan membaca rahasia-rahasia masa lalu yang kini hampir tak terlihat lagi di permukaan. Saya tak menyangka Eropa sesungguhnya juga menyimpan sejuta misteri tentang Islam. (99 Cahaya di Langit Eropa: 7).
3. Aku menilik jam tanganku. Seharusnya jika bus tepat waktu, lima belas menit lagi aku dan Fatma akan sampai di Kahlenberg. (99 Cahaya di Langit Eropa: 29).
4. Sudah beberapa minggu telingaku tak dihampiri suara kebesaran Tuhan di Eropa ini. (99 Cahaya di Langit Eropa: 33).
5. Sejenak baru kusadari bahwa Fatma adalah muslimah berjilbab. Muslimah yang mungkin kurang nyaman memasuki tempat ibadah agama lain. (99 Cahaya di Langit Eropa: 34).
6. Sikapnya yang membantah kekhawatiranku terhadap prinsipnya tentang Islam. (99 Cahaya di Langit Eropa: 36).
7. Dia begitu ringan memahami agamanya tanpa menyulitkan dirinya sendiri. (99 Cahaya di Langit Eropa: 36).
8. Jelas, tidak semua orang muslim mempunyai pandangan sama, bahwa mereka boleh memasuki tempat ibadah umat agama lain. (99 Cahaya di Langit Eropa: 36).
9. Bahkan mereka membangun gereja dengan menara setinggi mungkin, padahal gereja sudah dibangun di dataran yang sangat tinggi. Tentu hal seperti ini tidak mudah dilakukan pada zaman dulu.” (99 Cahaya di Langit Eropa: 37).
10. Aku kembali tercenung dengan semua nostalgia pelajaran-pelajaran sejarah agamaku. Ternyata Wina tempat aku tinggal sekarang juga menyimpan sejarah Islam pada masa lalu. (99 Cahaya di Langit Eropa: 45).
11. Daging babi sudah pasti absen karena tidak lulus ujian “Halal Food” yang ditulis besar-besar di dinding warung. (99 Cahaya di Langit Eropa: 57).
12. Aku berusaha membuang jauh pikiran mengerikan itu. Ayolah Hanum, kau sudah dewasa. Itu kan hanya cerita ilm yang tidak masuk akal. Perlu waktu sekitar 30 detik hingga mata ini melakukan relaksasi dan menyesuaikan dalam kegelapan yang sempurna. (99 Cahaya di Langit Eropa: 75).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan dapat ditarik suatu kesimpulan. Hal ini dimaksudkan agar pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dalam pembahasan dapat menjadi suatu pendapat yang bersifat umum dan universal. Aspek nilai ketuhanan yang ada pada novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Rangga Almahendra dan Hanum Salsabiela Rais ini adalah (1) mencari nilai ketuhanan berhubungan manusia dengan iman, (2) mencari nilai ketuhanan berhubungan manusia dengan ibadah, (3) mencari nilai bersyukur berhubungan tuhan dengan manusia dan (4) mencari nilai sabar berhubungan tuhan dengan manusia.

REFERENSI

- Al-Muchtar. 2005. *Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Anshari, Endang Saifuddin. 2004. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crish Windamayanti, Netti Marini. 2020. Analisis Nilai Religius dan Nilai Sosiopsikologis Dalam Novel “Mimpi Anak Pulau” Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Artikulasi*. Vol 2. No 1.
- Dadi Waras Suhardjono. 2022. Keimanan Islam dan Yahudi pada Nilai-Nilai Religius dalam Novel Bumi Cinta. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* Vol. 2, No. 1.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Deanty Rumandang Bulan. Asni Hasani. 2018. Analisis Nilai-Nilai Religius Dalam Novel *Jilbab Traveler Love Sparks in Korea* Karya Asma Nadia dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol 11. No 2.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Eko Purwandi, Emi Agustina, dan Amril Canhras. 2018. Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII. *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol 2, No 2.
- Erni Susilawati. 2017. Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 2 No.1.
- Gazalba, Sidi. 1975. *Asas Agama Islam Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Rukun Islam, Ihsan, Ikhlas dan Taqwa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanum Salsaniela Rais & Rangga Almahendra. 2012. *99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta Kompas Gramedia Building.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Metalitet dan Pembangunan*. Gramedia: Jakarta.
- Kosasih. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Kuliyatun, K. 2020. Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *In At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (Vol. 3, Issue 2).
- Lathief, Supaat I. 2008. *Sastra: Eksistensialisme-Mistisisme Religius*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

- Madjid, Nurcholish. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Mangunwijaya, Y.B.1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta : Kanisius.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhamad Burhanudin. 2017. Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 6. No 1.
- Ngimadudin, Kasnadi, Siti Munifah. 2021. Nilai-Nilai Religius Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman Elshirazy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 8. No 1.
- Noor Leha. 2017. Kajian Nilai Religius Pada Madihin Karya John Tralala. *Prosiding Senasbasa*. (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Oktoviana, S. 2017. *Nilai-nilai Religius dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburamman El Shirasy : Kajian Intertekstual*.
- Pramestisari, P. 2017. *Nilai-nilai Religius dalam Novel Assalamualaikum Beijing dan Cinta Di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia*. Skripsi.
- Robert Rizki Yono, Tri Mulyono. 2020. Nilai Religius Dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi. *Jurnal Semantika Vol 1, No. 02*.
- Susilawati, E. 2017. Nilai-nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 35–53.
- Vivian Nur Safitri & Candra Rahma Wijaya Putra. 2020. Nilai Religius Dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra. *Alinea: Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*. Vol 10. No 1.
- Yusuf, Munawir. dkk. 2003. *Pendidikan Bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo : Tiga Serangkai.